

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Surat Keputusan Nomor 008/H/KR/2022 mengenai Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, serta jenjang Pendidikan Menengah dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Nafaridah & dkk, (2023:85) P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar.

P5 adalah singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek ini menjadi salah satu bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Melati & dkk, (2024: 2809) Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program P5 ini memiliki enam indikator

yaitu: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Kegiatan P5 dapat dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap konteks. Program P5 ini memberikan kebebasan belajar kepada siswa dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel yang mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan berbagai profil keterampilan siswa Pancasila.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah:

- a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah individu yang memiliki moral baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia memahami ajaran agama serta kepercayaannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen utama dalam aspek

ini, yaitu: (a) akhlak dalam beragama; (b) akhlak terhadap diri sendiri; (c) akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia; (d) akhlak terhadap lingkungan alam; dan (e) akhlak dalam kehidupan bernegara.

1) Akhlak Beragama

Menurut Anggraena & dkk, (2020:34) Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak Pribadi

Menurut Anggraena & dkk, (2020:35) Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri

terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Menurut Anggraena & dkk, (2020:35) Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila menunjukkan akhlak mulia melalui rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang terhadap alam. Menurut Anggraena & dkk, (2020:36) Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara

bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

5) Akhlak Bernegara

Menurut Anggraena & dkk, (2020:36) Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Indonesia untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong Berkebinekaan global.

Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya, sekaligus tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini menumbuhkan rasa saling menghargai serta memungkinkan terciptanya budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Anggraena & dkk, (2020:42)

Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

6) Bergotong-royong.

Menurut Anggraena & dkk, (2020:51) “Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.” Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk

melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan ini didasarkan pada nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat terhadap sesama, keandalan, tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, serta kemurahan hati. Selain itu, kemampuan ini juga berlandaskan pada prinsip demokrasi Pancasila. Sikap gotong royong yang dimiliki Pelajar Indonesia mendorongnya untuk berkolaborasi dengan pelajar lain dalam berpikir dan secara aktif berupaya mewujudkan kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakatnya. Dengan semangat gotong royong, Pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis serta berpartisipasi aktif dalam membangun dan memajukan demokrasi di masyarakat.

7) Mandiri.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Menurut Anggraena & dkk, (2020:58) Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan

emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi

8) Bernalar kritis.

Menurut Badan Standar, (2022:30) Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Menurut Anggraena & dkk, (2020:65) Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar yang berilmu, yaitu cinta pada ilmu pengetahuan dan memperkuat pengetahuan dan kemampuannya di berbagai disiplin ilmu. Ia mengembangkan kebiasaan mencari tahu dan menyelidik secara etis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya tersebut.

9) Kreatif

Pelajar kreatif mampu berinovasi, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berdampak positif. Menurut Anggraena & dkk, (2020:70) Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki sensitivitas dalam menghadapi suatu persoalan. Sensitivitas ini membuatnya mampu mengidentifikasi dan

mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya belum berhasil serta bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

3. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Holistik

Menurut Sufyadi & dkk, (2021:6) “Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah.” Dalam perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, pendekatan berpikir holistik mendorong kita untuk memahami suatu tema secara menyeluruh serta melihat keterkaitan berbagai aspek guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu isu. Oleh karena itu, setiap tema proyek yang dilaksanakan bukan sekadar wadah tematik yang menggabungkan berbagai mata pelajaran, melainkan sarana untuk menyatukan beragam perspektif dan pengetahuan secara terpadu. Selain itu, cara pandang holistik juga membantu kita mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara berbagai komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, guru, sekolah, masyarakat, serta kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran mendorong pemahaman yang menyeluruh dengan melihat keterkaitan

berbagai aspek. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja tidak hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran, tetapi juga menyatukan perspektif dan pengetahuan secara terpadu. Cara pandang ini membantu menghubungkan peserta didik, guru, sekolah, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual dalam pembelajaran menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang dialami sehari-hari. Menurut Sufyadi & dkk, (2021:7) Prinsip ini mendorong guru dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, sekolah sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup sekolah. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran harus berfokus pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Menurut Sufyadi & dkk, (2021:8) “Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.” Guru sebaiknya tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran yang hanya menyampaikan materi dan memberi banyak instruksi. Sebaliknya, guru diharapkan menjadi fasilitator yang mendukung peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai hal secara mandiri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan inisiatif, meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan, serta melatih keterampilan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

d. Eksploratif

Menurut Sufyadi & dkk, (2021:9) Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa Prinsip eksploratif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja

memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri tanpa terikat struktur pembelajaran formal. Meskipun fleksibel, proyek ini tetap memerlukan perencanaan yang terstruktur agar berjalan efektif. Selain itu, prinsip ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat pemahaman serta keterampilan yang telah diperoleh dalam pembelajaran intrakurikuler.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Menurut Sutiyono, (2022:4) Faktor merupakan keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing memiliki dua jenis. Pertama, internal merupakan faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi obyek berasal dari dalam. Sedangkan eksternal adalah faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi suatu obyek berasal dari luar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang sebagai berikut.

Pertama, faktor internal. Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis. Kedua, faktor eksternal. Faktor yang berasal

dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial. Ia juga menambahkan satu faktor yaitu pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode saat melakukan kegiatan belajar mengajar. juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar terdiri dari (1) faktor yang terjadi pada diri obyek itu sendiri disebut sebagai faktor individual; (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor sosial.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi skills yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, penganggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, penyesuaian, dan kreativitas . Hasil belajar pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada hasil belajar yang menggabungkan ketiganya disebut dengan karakter. Hasil belajar tersebut meliputi tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga lebih baik dari sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

pendidikan karakter antara lain insting (naluri), adat (kebiasaan), keturunan (wirostah/heredity), dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat tentang proses dan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam proses maupun hasil belajar berasal dari internal dan eksternal. Karakter merupakan bentuk hasil belajar yang terdiri dari hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik terdiri dari naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan.

B. Kajian Penelitian Yang relevan

1. Sulistyaningrum & Fathurrahman, (2023) yang berjudul *“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Nasima Semarang dan dampaknya kepada peserta didik. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 2 orang guru pengajar kelas IV dan V yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan 5 peserta didik kelas IV dan V sebagai peserta kegiatan P5. s Kegiatan yang dilaksanakan di SD Nasima bertema Kearifan Lokal “Melestarikan Budaya Wayang Orang” menghasilkan projek kegiatan

P5 berupa 1) pembuatan mind mapping dan diskusi tentang wayang dengan pengembangan sendiri berdasarkan materi yang disajikan wali kelas; 2) presentasi mind mapping di aula sekolah dan dilombakan; 3) pementasan wayang orang oleh peserta didik di aula sekolah dengan lakon "Gatotkaca lahir".

2. Khosiyatika & Kusumawati, (2023) yang berjudul *“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga dan dampaknya kepada peserta didik. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan 3 orang guru pengajar kelas 1 yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan 3 peserta didik kelas 1, sebagai peserta kegiatan P5. Dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik membuat atau mengimplementasikan proyek di bidang IPA. Salah satu kegiatan proyek yang dilaksanakan berupa kegiatan 1). Pengenalan Sampah; 2) Mengetahui Jenis-jenis sampah; 3) Aksi pemungutan sampah; 4). Pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas; 5). Jum'at bersih dan 6) Gelar karya (pameran). Kegiatan tersebut merupakan implementasi dari pembelajaran proyek yang bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Gelar karya sebagai acara puncak pada kegiatan P5 bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik. Hasil penelitian

ini bisa dijadikan salah satu rujukan/referensi bagaimana pelaksanaan pembelajaran proyek yang ada di kurikulum merdeka.

3. Handoko, Mustadi, & Febrilia, (2024). Yang berjudul *“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 1 Bantul”*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar pada kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, angket, dan lembar observasi dengan informan terdiri dari Kepala sekolah, Koordinator P5, Guru Pendidikan Pancasila dan guru kelas yang menerapkan kurikulum Merdeka dan 6 peserta didik kelas V. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi aktivitas proyek ini, siswa mempunyai peluang buat menekuni tema- tema ataupun isu-isu sehingga siswa bisa melaksanakan aksi nyata dalam menanggapi isu- isu tersebut cocok dengan sesi belajar serta kebutuhannya. Tema yang sudah diseleksi buat satu tahun ajaran diresmikan oleh satuan pembelajaran dengan mengaitkan guru, orang tua, siswa, serta warga yang terletak di area sekolah. Tema yang diambil yakni Kreasi Bahan Pangan Lokal berupa buah pisang.
4. Sari, Zumrotun, & Sofiana, (2023) yang berjudul *“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai sebuah implementasi Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam

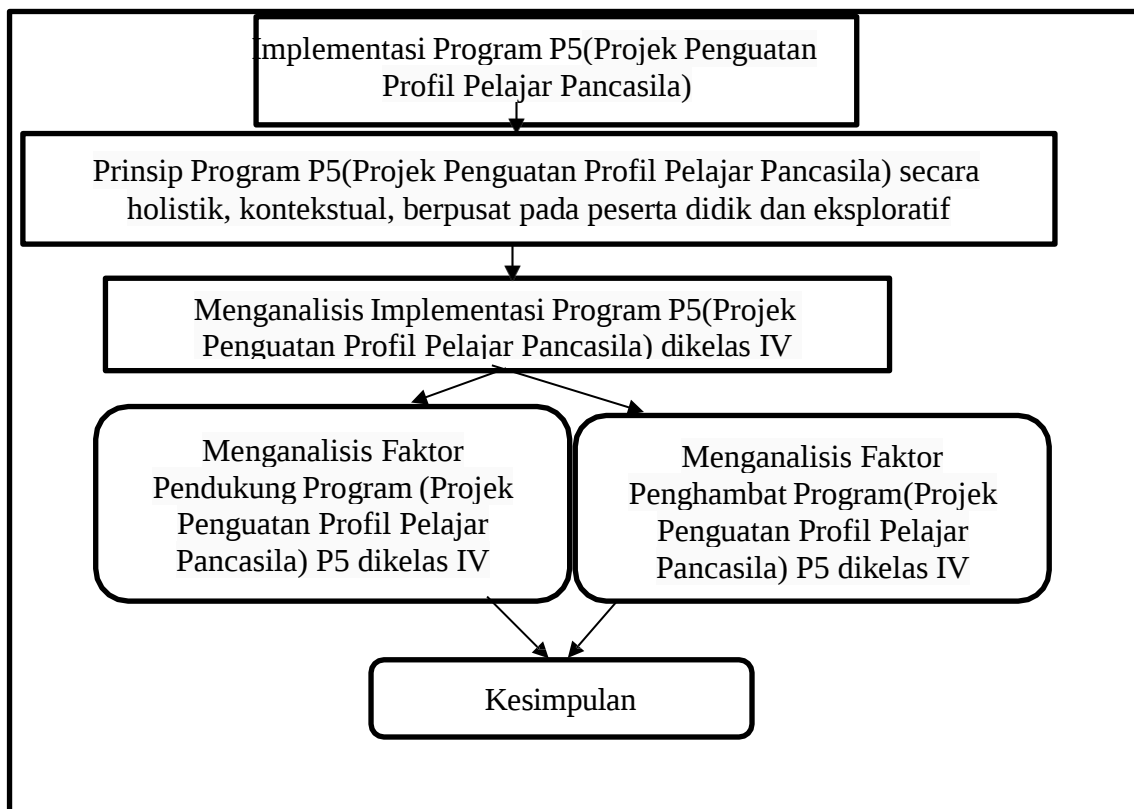
rangka untuk pembentukan sebuah karakter yang dimiliki siswa serta mengenai faktor pendukung dan penghambat. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru dan peserta didik SDN 1 Bandung Mayong Jepara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Dari keenam tema yang telah ditentukan, pada tahun ajaran 2022/2023 di semester genap SDN 1 Bandung telah mengimplementasikan salah satu tema yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan. Faktor pendukung dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu berasal dari Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, serta masyarakat yang ada disekitar sekolah. Disamping itu, peserta didik terlibat secara aktif dalam pelaksanaan proyek ini. Adapun faktor penghambat dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kurangnya pemahaman guru pada Kurikulum Merdeka, karena P5 merupakan sebuah terobosan baru didalam dunia pendidikan.

5. Maruti & dkk, (2023) yang berjudul *“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar”*. Tujuan program ini adalah untuk memperbaiki proses pelaksanaan proyek penguatan

profil pelajar Pancasila (P5) pada sekolah perintis kurikulum merdeka, sehingga proyek dapat berjalan sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Pendampingan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada sekolah tingkat dasar merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan implementasi kurikulum merdeka. Program ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di SDN 03 Taman Kota Madiun secara luring. Hasil kegiatan program ini menunjukkan bahwa setelah pendampingan dilakukan, terdapat peningkatan kualitas pelaksanaan P5 pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Dalam buku Sugiyono, (2018:60) Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir. Berdasarkan uraian mengenai kerangka berpikir dapat dibuat diagram kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir ini menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian mengenai implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV SDN 14 Mengkurai. Penelitian ini diawali dengan memahami bagaimana Implementasi Program P5 diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi program ini didasarkan pada prinsip-prinsip utama, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, sesuai dengan konteks lingkungan mereka, melibatkan peran aktif siswa, dan memberikan kesempatan bagi mereka

untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi Program P5 di kelas IV. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana program tersebut diterapkan dalam pembelajaran, termasuk metode yang digunakan, keterlibatan guru dan siswa, serta efektivitas pelaksanaan program dalam mencapai tujuan pembentukan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta faktor-faktor yang menghambat implementasi P5. Faktor pendukung dapat berupa kebijakan sekolah, kesiapan guru, sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua.

Sementara itu, faktor penghambat bisa meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru mengenai konsep P5, atau kurangnya sumber daya yang tersedia di sekolah. Akhirnya, penelitian ini akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas implementasi Program P5 di kelas IV SDN 14 Mengkurai, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program ini untuk kegiatan selanjutnya.